

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### 1. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*

###### a. Pengertian

Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin, dan Farnish. Secara linguistik, model ini merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang menggabungkan proses membaca secara menyeluruh, kemudian mengorganisasikan isi bacaan tersebut menjadi bagian-bagian penting yang dipelajari bersama dalam kelompok (Wibowo, 2016). Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis dalam konteks kooperatif yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis secara komprehensif. Model ini didesain untuk pembelajaran kelompok, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab individu terhadap tugas yang diberikan.

CIRC memfokuskan kegiatan pada pemahaman bacaan dan penyelesaian soal cerita, dengan teknis seperti membaca berpasangan, mencari masalah, memperoleh kata kunci, serta pengecekan hasil kelompok yang diakhiri dengan pengambilan kesimpulan bersama (Jariah dkk., 2023). Menurut penelitian Setiawati dkk. (2023) CIRC bertujuan untuk membangun kemampuan siswa dalam membaca dan

menulis. Dalam Model ini siswa tidak hanya terlibat dalam membaca teks, tetapi juga diharapkan dapat merangkum dan menyusun kembali informasi yang mereka baca menjadi tulisan yang koheren. Proses ini melibatkan diskusi kelompok yang aktif di mana setiap anggota kelompok berkontribusi untuk memahami dan mengolah informasi yang diperoleh dari bacaan.

Purwaty dkk. (2022) menjelaskan bahwa CIRC mendorong siswa untuk saling membantu dalam memahami materi dan mengembangkan keterampilan menulis mereka. Siswa bekerja dalam kelompok heterogen, sehingga mereka dapat belajar dari satu sama lain dalam model ini. Kegiatan menulis dalam CIRC tidak hanya sekadar menyalin informasi, tetapi juga melibatkan proses kreatif di mana siswa harus menyusun ide-ide mereka sendiri berdasarkan pemahaman dari bacaan. Hal ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Menurut Mulyadin dkk. (2020) peran guru dalam Model CIRC adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendukung siswa selama proses belajar. Guru memberikan wacana atau teks yang relevan dengan topik pembelajaran, kemudian siswa dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan dan menuliskan hasil pemikiran mereka. Siswa tidak hanya belajar untuk membaca dan memahami teks dengan cara ini, tetapi juga diajarkan untuk menyampaikan ide-

ide mereka secara tertulis dengan jelas dan sistematis. Proses kolaboratif ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan pemikiran mereka melalui tulisan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis melalui kolaborasi dalam kelompok kecil. CIRC tidak hanya membantu siswa dalam memahami dan merangkum informasi dari bacaan, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan menulis secara kreatif dan analitis. Dengan bekerja dalam kelompok heterogen, siswa saling membantu dan belajar dari satu sama lain, yang memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam Model ini, karena mereka memberikan arahan dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan siswa dapat menyampaikan ide-ide mereka secara jelas dan sistematis. Secara keseluruhan, CIRC meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan pemikiran mereka melalui tulisan.

b. Karakteristik model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Menurut Niliawati dkk. (2018) karakteristik model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* ada tujuh yaitu:

1. Interaksi antarsiswa

Karakteristik utama dari CIRC adalah fokus pada interaksi antar siswa. Setiap anggota kelompok memiliki peran aktif dalam memahami dan mereproduksi informasi dari bacaan. Ini mendorong siswa untuk tidak hanya membaca, tetapi juga mendiskusikan dan menyusun tulisan berdasarkan pemahaman mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dkk. (2023) yang menyatakan pembelajaran CIRC mampu menumbuhkan keaktifan belajar siswa melalui interaksi dua arah antara siswa dengan siswa lainnya. Siswa saling bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah terkait materi pelajaran, berbeda dengan metode konvensional yang cenderung satu arah.

2. Lingkungan belajar dinamis

Proses pembelajaran dalam CIRC menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Diskusi dan kolaborasi antar siswa membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan menarik, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan siswa. Menurut Nawawulan dkk. (2023) pembelajaran dengan model CIRC membuat proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna,

sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menimbulkan suasana belajar yang dinamis dan kondusif.

### 3. Tanggung jawab individu

Model CIRC menekankan pentingnya tanggung jawab individu dalam kelompok. Setiap siswa diharapkan untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, yang mengajarkan mereka untuk menghargai kontribusi satu sama lain dan berkontribusi secara aktif dalam kelompok. Tanggung jawab individu dalam kelompok CIRC diwujudkan melalui mekanisme seperti penugasan peran, presentasi hasil kerja secara bergilir, dan pemeriksaan antar teman, yang memotivasi siswa untuk serius dan aktif dalam proses pembelajaran kelompok (Jauhari & Ilhami, 2015)

### 4. Peningkatan keterampilan sosial

Selain meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, CIRC juga membangun keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi dan kerja sama. Pembelajaran berbasis kelompok ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi ide dan strategi dalam menyelesaikan tugas menulis. Model ini juga berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar siswa SD karena model ini menumbuhkan interaksi

sosial aktif dan kerja sama dalam kelompok belajar (Royani dkk., 2020).

#### 5. Penggunaan teks relevan

CIRC menggunakan teks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Ariyana & Suastika (2022) penggunaan teks yang berkaitan dengan situasi sehari-hari siswa dalam model CIRC membantu siswa memahami konteks bacaan dengan lebih baik, serta meningkatkan kemampuan membaca dan menulis karena siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi mereka

#### 6. Mengaitkan informasi baru

Pendekatan ini membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Dengan cara ini, siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka dan kemampuan dalam menulis refleksi atau ringkasan dari bacaan yang telah dipelajari. Pada studi meta-analisis Sukiastini dkk. (2023) mengungkapkan bahwa model pembelajaran CIRC efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa karena siswa tidak hanya membaca secara individu, tetapi juga mengkomunikasikan dan menyusun kembali informasi secara kolaboratif, sehingga memperkuat hubungan antara informasi baru dan pengetahuan yang sudah ada.

## 7. Pendekatan pembelajaran kolaboratif

Model CIRC mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis dalam satu proses pembelajaran yang kolaboratif. Dengan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dan berdiskusi, model CIRC mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi bacaan serta meningkatkan kemampuan literasi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan model CIRC dapat memperkuat sikap kerjasama di kalangan siswa (Said dkk. 2024). Siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling mendukung dalam memahami materi, sehingga menciptakan suasana belajar yang interaktif.

Menurut Sari dkk. (2024) memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut :

### 1. Integrasi kegiatan membaca dan menulis

Model CIRC menggabungkan aktivitas membaca dengan menulis, di mana siswa tidak hanya membaca teks tetapi juga diharuskan untuk merangkum dan menuliskan kembali informasi yang mereka pahami. Dengan cara ini, siswa belajar untuk mengolah informasi dari bacaan menjadi tulisan yang terstruktur dan logis, sehingga meningkatkan kemampuan menulis mereka secara signifikan.

## 2. Pembelajaran kooperatif

Siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari anggota dengan kemampuan berbeda dalam CIRC. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi. Melalui interaksi ini, siswa saling membantu dan berdiskusi untuk memahami materi. Selain itu, siswa dapat berbagi ide dan perspektif yang berbeda, yang memperkaya proses penulisan mereka.

## 3. Peran aktif siswa

Model ini mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berkontribusi dalam diskusi kelompok dan menyampaikan hasil pemikiran mereka dalam bentuk tulisan. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif saat menyusun tulisan.

## 4. Fasilitasi oleh guru

Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan memberikan dukungan saat siswa bekerja dalam kelompok dalam penerapan model CIRC. Guru membantu siswa memahami tujuan pembelajaran serta memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap tulisan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki karakteristik yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan interaktif. Terdapat tujuh karakteristik utama yang mencakup integrasi kegiatan membaca dan menulis, interaksi antar siswa, dan penciptaan lingkungan belajar yang dinamis. Model ini menekankan tanggung jawab individu dalam kelompok, serta peningkatan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama. Selain itu, CIRC menggunakan teks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, membantu mereka mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Siswa diharapkan mengambil peran aktif dan berkontribusi dalam diskusi, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik dalam prosesnya. CIRC tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka.

c. *Komponen Model Cooperative Integrated Reading and Composition*

Menurut Rahmi & Marnola (2020) dalam Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* terdapat 4 komponen, sebagai berikut :

### 1. Pembentukan Kelompok

Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 5 orang dalam model CIRC. Kelompok ini dibentuk berdasarkan kemampuan akademik siswa, sehingga setiap kelompok memiliki variasi kemampuan yang dapat saling melengkapi. Pembentukan kelompok yang heterogen ini bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial dan kolaborasi di antara siswa, memungkinkan mereka untuk belajar satu sama lain secara efektif.

### 2. Kreativitas Siswa

Model CIRC mendorong siswa untuk menunjukkan kreativitas mereka melalui tugas-tugas yang diberikan. Guru berperan dalam memancing kreativitas siswa dengan memberikan tantangan yang relevan dan menarik. Siswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengolah informasi dari bacaan menjadi tulisan.

### 3. Belajar Kelompok

Selama proses pembelajaran, guru memberikan dukungan kepada kelompok yang membutuhkan bantuan. Ini menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan meminta klarifikasi jika mereka mengalami kesulitan. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk memastikan bahwa setiap

kelompok dapat bekerja dengan baik dan semua anggota berkontribusi dalam diskusi.

#### 4. Penghargaan untuk Kelompok

Model CIRC juga mencakup sistem penghargaan bagi kelompok yang berhasil mencapai hasil kerja yang baik. Penghargaan ini berfungsi sebagai motivasi tambahan bagi siswa untuk berusaha lebih keras dan berkolaborasi dengan baik dalam kelompok mereka. Penghargaan memungkinkan adanya jiwa kompetitif antar kelompok yang dapat meningkatkan semangat belajar.

Menurut Palupi dkk. (2021) terdapat beberapa komponen dalam Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* yaitu sebagai berikut :

1. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 atau 5 siswa.
2. *Placement test*, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu.
3. *Student creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

4. *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya.
5. *Team scorer and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
6. *Teaching group*, yakni memberikan materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* memiliki beberapa komponen kunci yang mendukung pembelajaran kolaboratif dan kreatif. Pertama, pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 hingga 5 siswa bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial dan kolaborasi, memungkinkan siswa untuk saling melengkapi dalam proses belajar. Kedua, Model ini mendorong kreativitas siswa melalui tugas yang menantang, di mana guru berperan dalam memicu pemikiran kritis dan kreatif.

Selama pembelajaran, guru juga memberikan dukungan kepada kelompok yang membutuhkan, menciptakan lingkungan yang nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Selain itu, sistem penghargaan bagi kelompok yang berhasil berfungsi sebagai motivasi tambahan, mendorong kompetisi sehat dan semangat

belajar. Komponen tambahan seperti placement test, penilaian hasil kerja kelompok, dan pengajaran singkat dari guru sebelum tugas kelompok juga berkontribusi pada efektivitas Model CIRC. Secara keseluruhan, model ini tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan kreativitas siswa.

d. Langkah-Langkah Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Menurut Awalludin & Nilawijaya (2020) langkah-langkah yang harus ditempuh dalam Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) yaitu sebagai berikut:

1. Guru memberikan instruksi materi pembelajaran.
2. Guru membagi siswa ke dalam kelompok homogen maupun heterogen.
3. Guru memberikan intruksi terhadap siswa tentang keterampilan membaca dan menulis serta mengkomposisikan hasil diskusinya ke dalam bentuk kesimpulan, karangan ataupun produk.
4. Siswa mengeksplorasi pengetahuan dari berbagai sumber dan mendiskusikannya dalam kelompok dan mempresentasikan atau mempraktikkan hasil diskusi kelompok.
5. Pelaksanaan penilaian atau kuis.
6. Pemberian penghargaan bagi kelompok yang menunjukkan performa paling baik.

Menurut Putri & Suryani (2022) langkah – langkah penerapan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah pemberian instruksi materi oleh guru, pembentukan kelompok belajar, kegiatan membaca secara bersama atau individu, dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Setelah itu, siswa melakukan penulisan tugas berdasarkan hasil diskusi, kemudian mempresentasikan hasil kerja mereka. Guru memberikan penilaian dan umpan balik, dan diakhiri dengan refleksi pembelajaran untuk mengevaluasi proses yang telah berlangsung.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa edua sumber menunjukkan bahwa Model CIRC melibatkan langkah-langkah yang berfokus pada kolaborasi, diskusi, dan penulisan. Meskipun terdapat kesamaan dalam beberapa langkah, terdapat juga perbedaan dalam detail dan penekanan pada aspek tertentu, seperti penghargaan dan refleksi pembelajaran. Model ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa melalui interaksi yang aktif dan kolaboratif.

e. Keunggulan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Menurut Sulistio & Haryanti (2021) dalam Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terdapat beberapa keunggulan antara lain :

1. Meningkatkan keterlibatan siswa

CIRC mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.

2. Pengembangan keterampilan sosial

Melalui diskusi kelompok, siswa belajar untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain, yang merupakan keterampilan sosial penting.

3. Peningkatan kemampuan membaca dan menulis

Model ini mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis, yang membantu siswa dalam memahami teks dan mengekspresikan ide-ide mereka secara tertulis.

4. Pembelajaran yang terstruktur

Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih mudah dan efektif dengan langkah-langkah yang jelas dan terorganisir

5. Refleksi dan umpan balik

CIRC memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pembelajaran mereka dan menerima umpan balik dari guru, yang penting untuk pengembangan diri.

Salah satu ahli yang juga membahas keunggulan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah Rachmawati (2021). Rachmawati dalam penelitiannya mengemukakan beberapa keunggulan dari Model CIRC, antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman konsep

CIRC membantu siswa untuk memahami konsep dengan lebih baik melalui diskusi kelompok, di mana mereka dapat saling menjelaskan dan mendalami materi yang dipelajari.

2. Mendorong kemandirian belajar

Siswa didorong untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, yang meningkatkan kemandirian belajar dengan adanya tugas individu dan kelompok.

3. Meningkatkan hasil belajar

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model CIRC dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam keterampilan membaca dan menulis.

4. Membangun rasa percaya diri

Melalui presentasi hasil kerja kelompok, siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara di depan umum dan menyampaikan ide-ide mereka.

5. Fleksibilitas dalam pembelajaran

Model ini dapat diterapkan di berbagai tingkat pendidikan dan dapat disesuaikan dengan berbagai jenis materi ajar, sehingga memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengimplementasikannya.

f. Kelemahan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Menurut Dewi & Haryadi (2022) terdapat kelemahan dari Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yaitu sebagai berikut :

1. Ketergantungan pada Kerja Kelompok

Model CIRC sangat bergantung pada interaksi kelompok. Jika ada anggota kelompok yang kurang aktif atau tidak berpartisipasi, hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar seluruh kelompok.

2. Waktu yang Diperlukan

Proses pembelajaran dengan Model CIRC seringkali memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Hal ini bisa menjadi kendala dalam kurikulum yang padat.

3. Kesulitan dalam Pengelolaan Kelas

Guru mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola dinamika kelompok, terutama jika ada perbedaan kemampuan yang signifikan antara siswa dalam kelompok yang heterogen.

4. Keterbatasan dalam Penilaian Individu

Penilaian dalam Model CIRC cenderung lebih fokus pada hasil kelompok, sehingga sulit untuk menilai kemampuan individu secara akurat.

## 5. Keterampilan Sosial yang Beragam

Tidak semua siswa memiliki keterampilan sosial yang sama, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kontribusi anggota kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Kelemahan tersebut meliputi ketergantungan pada partisipasi aktif anggota kelompok, kebutuhan waktu yang lebih lama dalam proses pembelajaran, kesulitan dalam pengelolaan kelas yang heterogen, keterbatasan dalam penilaian individu, serta perbedaan keterampilan sosial di antara siswa yang dapat mempengaruhi kontribusi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Model CIRC memerlukan perhatian khusus dari pendidik untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

## 2. Media *Mind Mapping*

### a. Pengertian

Media mind mapping adalah teknik visual yang digunakan untuk mengorganisir informasi dan ide secara sistematis, sehingga memudahkan pemahaman dan pengingatan. Menurut Hapidin dkk. (2019) menyatakan bahwa metode *mind mapping* merupakan teknik organisasi visual yang mampu meningkatkan evaluasi perkembangan

anak, melalui pengelompokan ide yang terstruktur dan mudah diakses dalam tahap proses berpikir awal. Hal ini sejalan dengan pendapat Ilhami & Astriani (2023) menjelaskan bahwa mind mapping merupakan strategi belajar kognitif yang memfasilitasi pencapaian pemahaman konsep pada level kognitif Taksonomi Bloom. Mind mapping membantu mengorganisasi informasi dengan simbol verbal dan non-verbal sehingga informasi dapat tersimpan di memori jangka panjang. Mind mapping menstimulasi kerja otak kiri dan kanan secara seimbang, mengoptimalkan proses belajar dan pemahaman konsep secara lebih mudah dan sederhana

Berdasarkan uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa media *mind mapping* adalah teknik visual yang efektif untuk mengorganisir informasi dan ide, yang membantu siswa dalam memahami dan mengingat materi pelajaran. Menurut beberapa ahli, media ini tidak hanya menyusun gagasan secara sistematis, tetapi juga memperlihatkan hubungan antar konsep dengan jelas, sehingga meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa. Pemanfaatan potensi penuh otak melalui kombinasi elemen visual dan verbal, mind mapping menjadikan proses belajar lebih menarik dan interaktif. Oleh karena itu, media mind mapping berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan.

## b. Manfaat Mind Mapping

Menurut Fortuna & Aeni (2024) terdapat manfaat pada media mind mapping, sebagai berikut :

### 1. Meningkatkan Kreativitas

Media *mind mapping* merangsang siswa untuk berpikir lebih kreatif dan produktif dengan mengorganisir informasi secara visual.

### 2. Memudahkan Pengorganisasian Informasi

*Mind mapping* membantu siswa dalam menghubungkan ide-ide yang berbeda, sehingga mereka dapat melihat gambaran besar dari materi yang dipelajari.

### 3. Meningkatkan Pemahaman Konsep

Siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep utama dan detail-detail penting dari materi yang diajarkan dengan menggunakan peta pikiran.

### 4. Membuat Pembelajaran Menjadi Menyenangkan

Teknik ini menjadikan proses belajar lebih interaktif dan menarik, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

### 5. Meningkatkan Daya Ingat

*Mind mapping* membantu siswa mengingat informasi dengan lebih baik dibandingkan dengan metode pencatatan tradisional, karena visualisasi yang menarik dan mudah dipahami.

Menurut Syarifa dkk. (2024) media mind mapping memiliki manfaat yaitu :

1. Meningkatkan Daya Ingat

Penggunaan *mind mapping* memudahkan siswa untuk mengingat dan menemukan gambaran dari informasi secara utuh. Dengan menyusun informasi dalam bentuk visual, siswa dapat lebih mudah memproses dan menyimpan informasi penting yang telah dipelajari.

2. Meningkatkan Pemahaman Konsep

*Mind mapping* membantu siswa dalam memahami konsep-konsep baru dengan lebih mudah. Siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan dengan menghubungkan dan menyederhanakan informasi. Strategi mind mapping efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Mind mapping memfasilitasi pengorganisasian informasi secara visual yang membantu siswa menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan terstruktur (Ilhami & Astriani, 2023).

3. Mendorong Kreativitas

Teknik ini merangsang imajinasi siswa dengan penggunaan gambar, warna, dan kata kunci, sehingga mendorong mereka

untuk berpikir kreatif dan mengumpulkan ide-ide dengan cara yang menarik.

#### 4. Meningkatkan Produktivitas

*Mind mapping* membantu siswa untuk menyusun dan mengatur tugas dengan lebih baik, sehingga meningkatkan produktivitas dalam belajar dan memudahkan pengambilan keputusan.

#### 5. Pemecahan Masalah yang Efektif

*Mind mapping* memungkinkan siswa untuk menemukan koneksi dan hubungan dalam informasi yang ada, yang dapat mengarah pada pemecahan masalah yang lebih efektif dengan mengatur pikiran dan ide secara visual. Purwaningsih (2017) menyatakan bahwa *mind mapping* membantu siswa melihat hubungan antar ide dan konsep secara visual. Metode ini meningkatkan kemampuan pemecahan masalah karena siswa dapat mengorganisasi pikiran dan menemukan pola yang membantu dalam menyelesaikan masalah secara sistematis.

Fortuna & Aeni (2024) menyampaikan bahwa pertama, media ini meningkatkan kreativitas siswa dengan mendorong mereka untuk berpikir secara produktif dan mengorganisir informasi secara visual. Kedua, *mind mapping* memudahkan pengorganisasian informasi dan membantu siswa memahami konsep-konsep utama serta detail penting dari materi yang dipelajari. Ketiga, teknik ini menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada

gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, media mind mapping juga berkontribusi pada peningkatan daya ingat siswa dengan menyajikan informasi dalam bentuk visual yang menarik. *Mind mapping* juga membantu siswa dalam menyusun tugas secara lebih produktif dan efektif dalam pemecahan masalah, dengan memungkinkan mereka untuk menemukan koneksi antara ide-ide yang ada. Secara keseluruhan, penerapan media mind mapping dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

c. Kelebihan Dan Kekurangan Media *Mind Mapping*

Menurut Supriyadi (2020) media mind mapping memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu :

Kelebihan Media *Mind Mapping* :

1. Meningkatkan daya ingat

Menurut Supriyadi, mind mapping membantu siswa dalam mengingat informasi dengan lebih baik karena menyajikan informasi secara visual dan terstruktur.

2. Mendorong kreativitas

Media ini merangsang kreativitas siswa dengan memungkinkan mereka untuk mengorganisir ide-ide secara bebas dan non-linear. Tidak seperti metode pencatatan konvensional yang bersifat linier, mind mapping memberi keleluasaan bagi siswa untuk

menuangkan gagasan dalam bentuk gambar, warna, simbol, dan cabang-cabang ide yang saling terhubung.

### 3. Memfasilitasi pemahaman

Mind mapping membantu siswa memahami hubungan antar konsep, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

### 4. Meningkatkan keterlibatan

Penggunaan mind mapping dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana yang lebih interaktif dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

#### *Kekurangan Media Mind Mapping*

### 1. Keterbatasan dalam kompleksitas

Supriyadi (2020) mencatat bahwa mind mapping mungkin tidak efektif untuk materi yang sangat kompleks, di mana hubungan antar konsep sulit untuk digambarkan secara visual.

### 2. Keterampilan penggunaan

Tidak semua siswa memiliki keterampilan yang sama dalam membuat mind map, sehingga ada kemungkinan beberapa siswa merasa kesulitan dalam menggunakan media ini. Pratika & Muliati (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa problematika siswa dalam membuat mind mapping meliputi rendahnya motivasi, kesulitan dalam meringkas materi menjadi poin-poin penting, dan kecenderungan membuat mind mapping

yang terlalu panjang atau berbentuk paragraf. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua siswa memiliki keterampilan yang sama dalam membuat mind map, sehingga ada yang merasa kesulitan dan kurang efektif dalam menggunakan media ini.

### 3. Waktu pembuatan

Proses pembuatan mind map bisa memakan waktu, terutama bagi siswa yang belum terbiasa dengan teknik ini, sehingga dapat mengganggu alur pembelajaran. Dalam Ariyanti (2018) disebutkan bahwa penerapan model mind mapping membutuhkan waktu yang relatif panjang dan kemampuan kognitif siswa yang memadai untuk memahami materi secara menyeluruh. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengoordinasi kelas, terutama ketika materi yang dipetakan cukup kompleks. Hal ini mengindikasikan bahwa mind mapping memiliki keterbatasan dalam menangani materi yang kompleks dan memerlukan waktu lebih lama untuk dipelajari secara efektif.

### 4. Subjektivitas

Interpretasi visual dari mind map dapat bervariasi antar individu, yang dapat menyebabkan perbedaan pemahaman terhadap informasi yang sama. Melini dkk. (2023) menyebutkan bahwa fungsi mind mapping sebagai alat berpikir divergen belum optimal karena sebagian besar peserta hanya menggunakan ide

sentral tanpa mengembangkan gambar dan relasi antar ide secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa gaya visual mind map sangat bervariasi dan interpretasi visual yang berbeda dapat memengaruhi pemahaman dan kreativitas dalam mengolah informasi.

#### d. Langkah-langkah Penggunaan Media Mind Mapping

Menurut Kusuma dkk. (2020) ada beberapa langkah dalam penggunaan media mind mapping, yaitu :

1. Membaca dan memahami keseluruhan informasi yang akan dipetakan

Langkah awal ini sangat penting untuk memastikan bahwa kamu benar-benar menguasai materi atau topik yang akan dibuat mind mapping-nya. Membaca secara menyeluruh membantu menangkap gambaran besar dan konteks informasi sehingga kamu bisa menentukan ide utama dan hubungan antar konsep dengan tepat. Pemahaman mendalam ini akan memudahkan dalam mengorganisasi informasi secara logis dan sistematis dalam bentuk visual.

Tanpa pemahaman yang baik, mind map yang dibuat bisa jadi kurang akurat dan kurang efektif sebagai alat bantu belajar atau berpikir. Azizah (2020) menjelaskan bahwa kegiatan membaca pemahaman dilakukan dengan mengamati, mempelajari, melihat, dan memahami teks secara mendalam

untuk menggali informasi di dalamnya. Kemudian, informasi inti tersebut dikemas secara kreatif dalam mind mapping dengan perpaduan garis, huruf, gambar, warna, dan simbol yang menarik, sehingga memudahkan otak dalam mengingat dan memahami informasi tersebut secara menyeluruh. Pane (2022) menyatakan bahwa mind mapping bertujuan untuk memudahkan siswa mengatur dan mengingat informasi secara tertulis maupun verbal, sehingga siswa dapat memahami dan merekam informasi secara menyeluruh melalui pola visual yang terstruktur.

## 2. Mengidentifikasi kata kunci dan ide utama

Setelah memahami isi materi, langkah berikutnya adalah memilih kata kunci yang mewakili gagasan utama dan ide penting. Kata kunci ini biasanya berupa kata atau frasa singkat yang mudah diingat dan merepresentasikan inti dari suatu konsep. Penggunaan kata kunci ini bertujuan agar mind map tetap ringkas dan fokus, menghindari kalimat panjang yang justru membingungkan. Kata kunci juga memudahkan otak dalam mengasosiasikan dan mengingat informasi karena lebih sederhana dan visual. Menurut Fadillah & Yuniarto (2022) mind mapping merupakan diagram yang menyajikan kata-kata, ide-ide, atau tugas yang disusun mengelilingi kata kunci atau ide utama. Metode ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjelajahi pikiran secara luas dan kreatif, sekaligus membantu

mereka memfokuskan perhatian pada kata kunci penting yang menjadi inti materi pembelajaran.

3. Membuat peta pikiran dengan ide sentral dan cabang-cabang yang menghubungkan ide terkait secara visual

Ide sentral atau topik utama ditempatkan di tengah halaman sebagai pusat perhatian. Dari ide sentral ini, dibuat cabang-cabang utama yang merupakan kategori atau subtopik yang berhubungan langsung. Setiap cabang utama kemudian bisa dikembangkan lagi menjadi sub-cabang yang lebih spesifik. Hubungan antar ide ini digambarkan dengan garis atau panah yang menghubungkan cabang-cabang tersebut, sehingga membentuk struktur hierarkis yang jelas dan mudah dipahami. Penggunaan garis yang melengkung juga disarankan agar tampilan lebih natural dan menarik secara visual. Mind mapping memanfaatkan seluruh fungsi otak dengan penggunaan citra visual dan grafis untuk menciptakan keselarasan antara otak kanan dan kiri. Mind map berpusat pada gagasan utama yang kemudian dieksplorasi melalui cabang-cabang yang menghubungkan sub-gagasan secara visual, sehingga memberikan gambaran utuh dan terstruktur dari sebuah konsep (Abbas dkk. 2021).

#### 4. Menggunakan warna dan gambar untuk memperjelas dan memperkuat ingatan

Warna dan gambar berperan penting dalam mind mapping karena otak manusia lebih mudah mengingat informasi yang disajikan secara visual dan berwarna dibandingkan teks biasa. Warna dapat digunakan untuk membedakan cabang-cabang utama atau kategori yang berbeda, sehingga membantu dalam pengelompokan dan pengenalan pola. Gambar atau simbol singkat yang relevan juga memperkaya peta pikiran dan memudahkan pengingatan melalui asosiasi visual. Kombinasi kata kunci, warna, dan gambar ini membuat mind map menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan daya ingat dan kreativitas. Menurut Hayati dkk. (2017), mind map menggunakan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang melengkung sehingga informasi menjadi lebih mudah diingat. Penggunaan elemen visual ini mengoptimalkan kemampuan otak dalam pengenalan visual, sehingga hasil belajar lebih efektif dibandingkan metode mencatat tradisional

### 3. Keterampilan Menulis

#### a. Pengertian

Keterampilan menulis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam proses komunikasi dan pendidikan. Menurut (Sukirman, 2020) Kemampuan menulis merupakan salah satu

keterampilan berbahasa yang melibatkan aspek penggunaan bahasa dan pengolahan isi. Masalah yang berkembang berkenaan dengan kegiatan menulis adalah pengetahuan dasar terhadap performansi atau kemampuan menulis. Selanjutnya, menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan dalam lambang kebahasaan. Kegiatan ini melibatkan aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosakata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan serta pengembangan model karangan. Selain itu, kegiatan menulis adalah mendeskripsikan dan merekonstruksi serta melakukan proses penemuan dan penggalian ide-ide untuk diekspresikan. Perlu disadari bahwa proses menulis sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dasar yang dimiliki seperti, kemampuan memilih dan menggunakan kosakata, menerapkan tanda baca, dan memahami isi atas pesan dari komunikasi yang disampaikan melalui tulisan.

Sementara itu, menurut Rahmawati (2020), keterampilan menulis adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan melalui tulisan dengan cara yang efektif. Ia menjelaskan bahwa menulis bukan hanya sekadar mencatat informasi, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis dan analitis. Keterampilan menulis sangat penting dalam konteks pendidikan untuk membantu siswa menyampaikan ide-ide mereka secara sistematis dan logis. Rahmawati menambahkan bahwa keterampilan ini dapat

dikembangkan melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif.

Lebih lanjut, menurut Sari (2021) keterampilan menulis juga mencakup kemampuan untuk melakukan revisi dan editing terhadap tulisan yang telah dibuat. Sari menjelaskan bahwa proses menulis tidak berhenti pada tahap pertama, tetapi melibatkan refleksi dan perbaikan untuk menghasilkan tulisan yang lebih baik. Dalam hal ini, keterampilan menulis dapat dilihat sebagai siklus yang berkelanjutan, di mana penulis terus belajar dan berkembang melalui pengalaman menulis mereka. Sari menekankan pentingnya umpan balik dari pembaca untuk meningkatkan kualitas tulisan.

Kesimpulannya, keterampilan menulis adalah kemampuan yang kompleks dan multifaset yang melibatkan penguasaan bahasa, pemikiran kritis, dan proses kreatif. Berdasarkan berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa menulis bukan hanya sekadar aktivitas teknis, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi yang memerlukan pemahaman mendalam tentang audiens dan tujuan penulisan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis harus menjadi fokus dalam pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan komunikasi di masa depan.

b. Faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis

Salah satu ahli yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis pada siswa adalah Indriani

dalam penelitiannya mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan menulis siswa, antara lain:

1. Motivasi Siswa

(Utama, 2024) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan keterampilan menulis narasi siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam berlatih menulis dan lebih terbuka terhadap umpan balik, sehingga keterampilan menulis mereka meningkat. Motivasi ini dapat berasal dari minat pribadi terhadap topik yang ditulis, dukungan dari guru, serta lingkungan belajar yang positif.

2. Penguasaan Bahasa

Faktor lain yang diungkapkan oleh Indriani adalah penguasaan bahasa, termasuk tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa akan lebih mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan efektif. Keterampilan ini sangat penting untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas.

3. Pengalaman Menulis

Indriani juga mencatat bahwa pengalaman menulis sebelumnya berperan penting dalam keterampilan menulis siswa. Siswa yang sering berlatih menulis, baik di dalam

maupun di luar kelas, akan lebih terbiasa dengan proses penulisan dan lebih percaya diri dalam kemampuan mereka. Pengalaman ini dapat mencakup berbagai jenis tulisan, seperti esai, cerita, atau laporan.

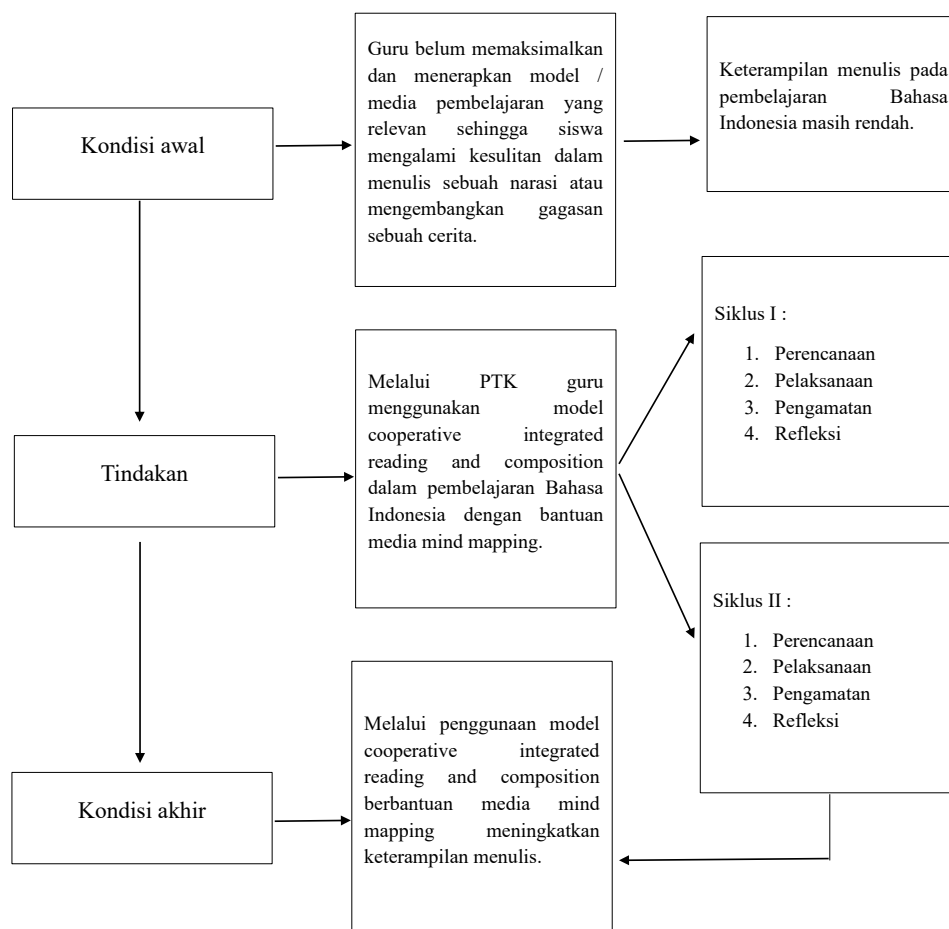
#### 4. Umpan Balik dari Guru

Umpan balik yang konstruktif dari guru juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterampilan menulis. Indriani menjelaskan bahwa ketika siswa menerima umpan balik yang jelas dan bermanfaat, mereka dapat memahami kekuatan dan kelemahan tulisan mereka, sehingga dapat melakukan perbaikan di masa mendatang.

### **B. Kerangka berpikir**

Upaya peningkatan keterampilan menulis siswa kelas V SD, penelitian ini berfokus pada penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang dikombinasikan dengan media *mind mapping*. Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi dasar yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, namun sering kali siswa mengalami kesulitan dalam menyusun ide dan mengorganisasi tulisan mereka. Model CIRC, yang mengedepankan kerja sama dan interaksi antar siswa, diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Sementara itu, penggunaan media *mind mapping* sebagai alat bantu visual dapat membantu siswa dalam merencanakan dan mengembangkan ide-ide mereka secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi

efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, serta memberikan kontribusi positif terhadap metode pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi siswa dalam menulis, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.



**Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir**

### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat merumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika diimplementasikan Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dengan

bantuan media *mind mapping* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi unsur intrinsik dan struktur cerita, maka akan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V.